



# Aplikasi batik Bangkalan Madura dan anyaman kulit dalam perancangan sepatu wanita

RA Sekartaji Suminto \*

Program Studi Desain Produk, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

## Abstract

*This study tries to make a unique alternative to women's shoes using Bangkalan batik material, Madura, which is decorated or accented with woven cow leather. The hope is to encourage innovation that makes additional products for shoe craftsmen in the Yogyakarta region. The initial target to be achieved in this study is collecting data on shoes, specifically women's shoes, Bangkalan batik motifs, Madura, and data on tanned leather, as well as types of webbing. The method used in this research and publication is literature study, observation, exploration, experimentation, and embodiment. The expected benefit of this research is to support the creative industries that are now being promoted by the government, specifically to provide innovative alternatives to shoe products, in this case women's shoes with various alternative ingredients. In addition, the main objective of this research is to socialize Bangkalan batik, Madura for the people of Yogyakarta, and the general public in general.*

**Key words:** women's shoes, Bangkalan Madura batik, cow leather

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan alternatif yang unik dari sepatu wanita dengan menggunakan bahan batik Bangkalan, Madura yang diberi hiasan atau aksesoris kulit sapi yang dijalin/dianyam. Harapannya adalah untuk mendorong inovasi yang kreatif dan menghasilkan produk tambahan bagi para pengrajin sepatu di wilayah Yogyakarta. Target awal yang ingin di capai pada penelitian ini adalah mengumpulkan data tentang sepatu, khususnya sepatu wanita, motif batik Bangkalan, Madura, dan data tentang kulit tersamak, serta jenis-jenis anyaman. Metode yang digunakan dalam penelitian dan penciptaan ini adalah studi pustaka, observasi, eksplorasi, eksperimen, serta perwujudan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendukung industri kreatif yang sekarang sedang digalakkan pemerintah, khususnya untuk memberikan alternatif inovatif akan produk sepatu, dalam hal ini adalah sepatu wanita dengan alternatif bahan yang beragam. Selain itu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mensosialisasikan batik Bangkalan, Madura kepada masyarakat Yogyakarta, dan masyarakat luas pada umumnya.

**Kata kunci:** sepatu wanita, batik Bangkalan Madura, kulit sapi

## 1. Pendahuluan

Alas kaki atau kasut adalah produk seperti sepatu dan sandal yang dipakai untuk melindungi kaki terutama bagian telapak kaki. Alas kaki melindungi kaki agar tidak cedera dari kondisi lingkungan seperti permukaan tanah yang berbatu-batu, berair, udara panas, maupun dingin. Alas kaki membuat kaki tetap bersih, melindungi dari cedera sewaktu bekerja, dan sebagai gaya busana.

Sebelum memakai alas kaki, orang sering mengenakan kaus kaki atau stoking agar kaki lebih nyaman dan tidak lecet. Selain itu, kaus kaki

berfungsi sebagai penyerap keringat dan kelembapan sehingga kaki lebih bersih dan higienis. Dalam kebudayaan Barat, orang boleh tidak melepas alas kaki sewaktu berada di dalam rumah. Sebaliknya dalam kebudayaan Asia Timur, alas kaki dilepas sewaktu berada di dalam rumah (Bergstein, 2013).

Sepatu adalah salah satu pelengkap busana yang cukup penting. Selain untuk melindungi kaki dari berbagai macam bahaya, seperti misalnya luka akibat tersandung/jatuh, terkena benda-benda berbahaya saat bekerja, air kotor, tanah, lumpur, benda-benda tajam dan sebagainya, sepatu pada masa kini juga berfungsi untuk melengkapi gaya hidup seseorang. Bahkan

\* Corresponding author Tel : +62 856-4383-0624; e-mail : sekar\_happy08@yahoo.co.id

beberapa merek sepatu tertentu berfungsi untuk mengukur kemampuan sosial ekonomi si pemakai.

Berkembangnya sepatu wanita dari masa ke masa telah memberikan banyak ide kepada perancang-perancang dunia. Tidak hanya perancang busana, namun juga para perancang khusus sepatu. Bahan baku dikembangkan menjadi materi-materi gabungan. Tidak hanya kulit saja, atau kain saja, namun gabungan dari beberapa materi, yang disatukan dalam desain yang cantik dan unik. Materi kain dan kulit adalah gabungan materi yang paling sering digunakan oleh para desainer sepatu. Bahan tekstil yang umum digunakan adalah bahan kanvas. Bahan ini dipilih karena karakternya yang kuat. Namun tak menutup kemungkinan untuk menggunakan materi tekstil yang lain, seperti misalnya renda (*lace*), sutera, katun, kaos dan sebagainya. Warna sepatu wanita pun menjadi semakin meriah. Tak lagi warna-warna natural seperti hitam, putih, emas, perak dan coklat, polos, namun berkembang menjadi warna-warna yang lain (DeMello, 2010).

Dalam perancangan kali ini, sepatu yang akan dibuat adalah sepatu untuk wanita. Bentuk dan kegunaan sepatu wanita yang sangat beraneka macam ditunjukkan pada Gambar 1. Penggolongannya pun sangat beragam. Sepatu untuk bersantai memiliki ciri dan bentuk yang berbeda dengan sepatu untuk bersantai atau untuk berpesta. Beberapa perbedaan tersebut bisa dilihat dari bentuk badan sepatu, bahan dan bentuk *heels* (hak sepatu). *Heels* sepatu wanita, atau yang sering disebut dengan nama “hak” (dalam bahasa Indonesia) adalah bagian bawah yang menopang sepatu (Quinn, 2010). Pemilihan batik, dalam hal ini adalah batik Bangkalan, Madura, sebagai materi utama pembuatan sepatu adalah karena batik ini memiliki karakter yang unik dan tekstur katun yang cukup kuat untuk dipadu dengan anyaman kulit. Batik Bangkalan Madura yang digabungkan dengan anyaman kulit menjadi pilihan bahan untuk pembuatan sepatu di atas. Pemilihan ini berdasarkan nilai estetis yang ingin dicapai pada hasil akhirnya. Batik Bangkalan, Madura dipilih sebagai bahan utama, karena jenis batik ini mempunyai corak, motif dan warna yang khas. Batik Khas Madura ini memiliki makna filosofi yang luar biasa disamping pembuatannya yang lumayan susah dan unik, Batik Tanjung Bumi seperti menggambarkan kehidupan keberanian masyarakat Madura. Keistimewaan lain dari Batik Tanjung bumi adalah memiliki warna yang mencolok, hal ini menjadi ciri batik khas Madura yang terkenal pemberani dalam memadukan pilihan warna (Ishwara, Yahya, & Moeis, 2012) (lihat Gambar 2).

Dalam hal ini batik Bangkalan, Madura, bahkan belum pernah sama sekali dijadikan materi utama untuk membuat sepatu wanita. Selama ini batik tulis Tanjung Bumi Madura lebih dikenal dalam bentuk sarung dan kain panjang yang dikenakan untuk acara-acara tertentu yang biasanya resmi. Yang paling sering ditemukan adalah batik Madura dalam bentuk sarung. Beberapa kain panjang digunakan sebagai pakaian pelengkap yang dikenakan bersama dengan kebaya, sebagai busana adat. Yang lain dibuat baju sarimbit (sepasang, pria dan wanita) untuk acara-acara resmi. Oleh karena itu, perancang ingin mencoba menggunakan bahan batik Tanjung Bumi Madura untuk digunakan sebagai materi utama perancangan sepatu wanita. Selain warnanya yang khas, juga motif-motifnya memiliki ciri khas tertentu (Sumarsono, Ishwara, Yahya, & Moeis, 2013). Nama motif-motif Batik Bangkalan tersebut diantaranya adalah *ramo*, *banjar ramo*, *rongterong*, *perkaper*, *rawan*, *serat kayu*, dan *panca warna*, Inspirasi motif tersebut diambil dari *sik melaya*, *kembang randu*, *ola-ola*, *burung hong*, *panji susi*, dan lain sebagainya (Suminto, 2015a). Pemilihan batik pesisiran didasarkan pada warna-warnanya yang beraneka ragam dan lebih cerah dibandingkan batik pedalaman. Warna-warna cerah dan beraneka ragam tersebut memang merupakan karakteristik utama batik pesisiran (Suminto, 2015b).

Kulit dipilih sebagai paduannya, karena bahan ini sangat kuat dan umum digunakan dalam pembuatan sepatu. Ada banyak jenis kulit yang bisa dipakai sebagai bahan sepatu, misalnya kulit sapi, kerbau, kuda, buaya, ular, bahkan juga kulit binatang yang dilindungi seperti kulit macan, beruang dan lain sebagainya (Ravilious, 2010).



Gambar 1. Beberapa macam jenis sepatu wanita (sumber: www.dreamstime.com)

Dalam perancangan kali ini, kulit yang dipilih adalah kulit sapi yang sudah disamak (bukan kulit mentah). Pemilihan berdasarkan kekuatan kulit sapi yang ulet dengan karakter lembut dan warna natural yang netral. Kulit sapi di sini akan dikerjakan dengan teknik anyaman, sebagai aksen dari bentuk sepatu. Motif anyaman yang dipilih nantinya adalah motif yang sederhana, agar tidak mengganggu motif-motif batik yang sudah cukup “ramai”.

Alasan pemilihan teknik anyaman adalah untuk memberikan kesan dan aksan yang unik dan berbeda, ketika digabungkan dengan motif batik yang digunakan dalam pembuatan sepatu wanita ini. Sehingga sepatu yang terbentuk nantinya akan mempunyai tambahan nilai keindahan, khususnya ketika sepatu tersebut dikenakan untuk acara-acara pesta, dimana gaya dan penampilan memerlukan perhatian khusus pada setiap detilnya.



Gambar 2. Contoh Batik Tanjung Bumi Madura motif burung Hong

Sumber: Koleksi pribadi Sekartaji.S (foto: Sekar, 2014)

## 2. Bahan dan metode

Empat tahap proses desain sebagaimana yang dijelaskan oleh Jayadi dan Prasetya diaplikasikan dalam perancangan ini. Tahap-tahap tersebut adalah *discovery*, *design*, *development*, dan *deployment* (Jayadi & Prasetya, 2017) (lihat Gambar 3). Ada 3 aktivitas dalam tahap pertama (*discovery*), yaitu diskusi, riset, dan *brief* desain. Diskusi dan riset tentang objek perancangan dapat dilakukan secara simultan. Kedua aktivitas tersebut menghasilkan *brief* desain sepatu bermotif batik yang akan dibuat. *Brief* desain (*design brief*) adalah pernyataan singkat yang menjelaskan beberapa atau semua hal berikut: (1) produk yang akan dibuat dan tujuannya; (2) siapa yang akan menggunakannya; (3) di mana akan digunakan; dan (4) di mana mungkin dijual. *Brief* desain tersebut, setelah dirumuskan, akan menjadi landasan untuk melakukan tahap berikutnya, yaitu perancangan (*design*). Dalam tahap perancangan tersebut, disusun konsep desain yang kemudian menghasilkan sketsa-sketsa gagasan/ide. Revisi sketsa desain tersebut selalu dilakukan untuk kesempurnaan desain yang akan direalisasikan.

Dari berbagai sketsa tersebut dipilih beberapa desain yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Desain terpilih tersebut kemudian dikembangkan detailnya dalam fase *development* (pengembangan desain). Hasilnya adalah gambar kerja detail dari desain yang terpilih tersebut. Pada fase akhir, yaitu *deployment*, gambar kerja tersebut direalisasikan dalam format prototipe untuk kemudian diperiksa kualitasnya (QA/*Quality Assurance*) dan dilakukan perbaikan-perbaikan produk atau penyempurnaan prototipe sampai benar-benar siap untuk diluncurkan ke tengah masyarakat pengguna.



Gambar 3. Proses Desain

Sumber: <https://www.hotdesign.com/marketing/the-scott-design-process/>

### 3. Hasil dan pembahasan

Tahap *discovery* diawali dengan melakukan kunjungan observasi ke Bangkalan, Madura untuk mencari bahan batik yang diperlukan (kunjungan ini harus dilakukan karena mencari bahan batik Bangkalan, Madura, di wilayah Yogyakarta sangat sulit. Pada umumnya batik pesisir yang banyak dijual di Yogyakarta adalah batik Pekalongan dan Cirebon, serta Lasem). Langkah berikutnya adalah mengunjungi berbagai toko sepatu, mengamati sepatu yang dikenakan oleh para wanita, baik di kantor, kampus, mall dan beberapa tempat lain, memilih beberapa macam jenis kulit, khususnya kulit sapi, dan melakukan pencarian data, baik visual maupun teks di perpustakaan dan internet untuk mencari informasi dan gambaran sebanyak-banyaknya terkait dengan karya yang akan diciptakan serta diskusi dengan pihak-pihak yang berkompeten. Setelah semua informasi dan data terkumpul, barulah dilakukan evaluasi untuk menyeleksi karya mana yang paling baik digunakan sebagai acuan.

Tahap ini juga memungkinkan penulis untuk melakukan eksplorasi baik terhadap ide, material, bentuk, teknik pengerjaan, maupun teknik *finishing*-nya. Selain itu eksplorasi juga digunakan untuk memilih bahan, terutama memilih bahan batik yang akan digunakan. Batik (dalam hal ini adalah batik Bangkalan) memiliki berbagai macam jenis motif. Eksplorasi di sini diantaranya adalah untuk memilih motif-motif yang cocok untuk digunakan sebagai bahan sepatu, maksudnya adalah motif-motif tersebut harus sesuai dengan bidang bodi sepatu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pemotongan yang tidak bagus terhadap motif tersebut, misalnya motif burung hong yang besar, tidak bisa digunakan, sebab ada kemungkinan akan terpotong pada bagian kepalanya atau ekornya saja. Untuk mengantisipasi hal yang demikian, maka akan dicari dan dipilih motif-motif yang berbentuk kecil, seperti misalnya motif wajikan, motif ikan-ikan, dan motif *isen guri* atau motif titik-titik yang merupakan motif khas batik Bangkalan.

Di samping eksplorasi tentang batik, juga akan bereksplorasi pada bahan kulit. Kulit yang dipilih adalah kulit sapi tersamak. Namun tentu saja akan dipilih kulit yang bermutu bagus, lentur dan sesuai dengan kontur sepatu yang hendak dibuat. Selain itu juga memilih warna-warna yang disesuaikan dengan bahan batik.

Tahap *design* dilewati dengan eksperimen bentuk, material, proses dan teknik pembuatan, serta eksperimen berbagai teknik *finishing*. Eksperimen bentuk dicapai melalui pembuatan sketsa-sketsa

desain untuk mendapatkan desain yang sesuai dengan kriteria. Sedangkan eksperimen material dilakukan untuk menentukan material mana yang terbaik dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan keunikan karya. Sedangkan eksperimen terhadap proses dan teknik pembuatan serta teknik penyelesaian kerja akhir (*finishing*), dilakukan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan terbaik yang dipandang cocok untuk dipakai.

Dalam tahap *design* ini, juga dilakukan beberapa percobaan mengenai padu-padan warna antara warna batik Bangkalan yang dipilih dengan warna kulit sapi tersamak. Hal ini untuk menentukan keindahan paduan warna, *tone* dan juga disesuaikan dengan fungsi sepatu yang akan dibuat (sepatu pesta resmi dan sepatu santai). Eksperimen pembuatan bentuk meliputi model sepatu yang akan dibuat. Perencanaan beberapa alternatif bentuk akan dilakukan, di antaranya adalah bentuk sepatu (*pump, strap, flat, boots* dan sebagainya) dan juga jenis *heels* (hak sepatu), misalnya bentuk *wedges, kotak, stiletto* dan sebagainya. Demikian pula eksperimen untuk menentukan tinggi hak sepatu, yaitu antara 3 cm sampai dengan 7 cm. Sedangkan eksperimen *finishing* atau tahan akhir adalah tahap pengemasan dan mencari upaya agar sepatu yang dihasilkan bisa awet, kuat, tahan terhadap berbagai macam kondisi cuaca dan terlihat indah, baik saat dipajang maupun saat dipakai.

Tahap berikutnya adalah tahap *development* (pengembangan desain). Dari berbagai sketsa alternatif desain yang dihasilkan, dipilih alternatif desain yang paling sesuai dengan kriteria desain yang ditentukan (Gambar 3). Desain terpilih tersebut selanjutnya dikembangkan detailnya melalui gambar kerja (dari berbagai sudut pandang; tampak depan, samping, belakang, disertai ukurannya). Gambar kerja terskala diperlukan untuk mempermudah dalam penghitungan beberapa aspek seperti proporsi, volume dan tingkat kesulitan dalam pembuatan nantinya. Gambar kerja yang jelas dan detail akan mempermudah divisi produksi dalam melaksanakan proses pembuatan prototipe maupun pada proses produksi massal di masa yang akan datang.

Berdasarkan gambar kerja tersebut, dibuat prototipe dengan skala 1:1 untuk mengawali tahap ke-4, yaitu *deployment*. Prototipe ini merupakan perwujudan karya dengan material yang sesungguhnya. Dengan berbagai pertimbangan, termasuk di antaranya keterbatasan kemampuan penulis dalam pembuatan sepatu, prototipe dikerjakan oleh rekanan penulis yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang cukup dalam hal pembuatan sepatu.



Gambar 3. Sketsa desain terpilih  
(Foto: Sekar, Juli 2015)



Gambar 4. Bahan 1 batik Bangkalan, Madura, digunakan untuk pembuatan sepatu 1  
(Foto: Sekar, Juli 2015)



Gambar 5. Bahan 2 batik Bangkalan, Madura, digunakan untuk pembuatan sepatu 2  
(Foto: Sekar, Juli 2015)



Gambar 6. Bahan 3 batik Bangkalan, Madura, digunakan untuk pembuatan sepatu 3  
(Foto: Sekar, Juli 2015)

Pembuatan prototipe dilakukan di daerah Manding, Kabupaten Bantul, yang memang terkenal sebagai sentra industri kerajinan kulit. Semua bahan disediakan oleh penulis, termasuk kain batik (Gambar 4-6). Pemilihan batik Madura dilakukan langsung dengan mendatangi perajin dan pedagang yang ada di Pulau Madura, tepatnya di kota Bangkalan. Dari banyak pilihan yang ada, terpilih tiga bahan yang dirasakan tepat dan cocok untuk pembuatan karya sepatu kali ini. Dikatakan tepat dan cocok dalam hal warna dan motifnya, yaitu motif-motif yang kecil, sehingga tidak akan terpotong pada saat pembuatan pola sepatu. Peralatan untuk membuat prototipe sepatu disediakan sendiri oleh rekanan. Proses pembuatan prototipe tersebut selalu dalam pengawasan penulis dengan melakukan kunjungan sesering mungkin ke lokasi pembuatan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan yang baru akan diketahui pada saat sudah jadi. Jika hal demikian terjadi, maka akan sangat sulit untuk merubahnya.

Pengawasan dilakukan hingga prototipe memasuki tahapan finising. Tahap-tahap finishing yang dilakukan tersebut diantaranya adalah memasang

*ritsluiting*, kancing-kancing, tali sepatu, dan beberapa pernak-pernik lain, kemudian menggosok sepatu yang sudah jadi sehingga bersih dan mengkilap.

Pemotongan masing-masing kain batik disesuaikan dengan pola yang dibuat berdasarkan sket. Misalnya pada batik 1, untuk sepatu 1, bagian tumpalnya akan digunakan untuk membuat bagian depan sepatu, kemudian sebagian dari badan sepatu dibuat dari bahan batik Madura bagian sarungnya. Sementara untuk sepatu 2, juga akan menggunakan batik Madura pada bagian pinggiran. Sedangkan sepatu 3 menggunakan hampir seluruh bagian motif dari batik Madura yang telah dipilih.

Selain batik Madura, sepatu-sepatu tersebut juga dibuat dari bahan kulit sapi tersamak. Kulit sapi digunakan sebagai aksesoris yang berfungsi untuk melengkapi dan memperindah sepatu, sehingga memberikan kesan eksklusif dan unik. Hasil akhir dari perancangan perancangan sepatu tersebut diperlihatkan dalam Gambar 7-9. Gambar 7 adalah realisasi desain sepatu 1 dalam bentuk prototipe 1:1. Beberapa aspek diubah dan disesuaikan dengan kondisi riil, termasuk warna dan motif.



Gambar 7. Prototipe desain sepatu 1  
(Foto: Sekar, Juli 2015)



Gambar 8. Prototipe desain sepatu 2  
(Foto: Sekar, Juli 2015)



Gambar 9. Prototipe desain sepatu 3  
(Foto: Sekar, Juli 2015)

Gambar 8 menunjukkan pengembangan desain sepatu 2 dari warna putih di beberapa bagian, menjadi coklat pada prototipenya. Perubahan ini didasarkan pada pertimbangan estetika pada saat tahap realisasi desain dilaksanakan. Sedangkan Gambar 9, tidak banyak perubahan, hanya motif yang sedikit berbeda dengan gambar desainnya.

#### 4. Kesimpulan

Proses pembuatan sepatu bukan sebuah proses yang mudah. Perlu keahlian khusus, ketrampilan dan pengalaman yang cukup untuk dapat menghasilkan sepatu dengan kualitas prima. Dalam hal ini perancang bukan orang yang memiliki kualifikasi tersebut, sehingga perancang hanya membuat desainnya, kemudian menyerahkan pembuatannya kepada orang yang ahli dalam hal pembuatan sepatu.

Pemilihan bahan juga memerlukan ketelitian khusus, sebab harus memperhitungkan motif-motif yang sesuai dan tepat untuk diterapkan pada bidang sepatu yang tidak luas. Pemilihan ini harus benar-benar tepat, sehingga masih tetap dapat menampilkan ciri khas batik Madura, khususnya Bangkalan, yang diangkat sebagai tema pokok dalam perancangan kali ini.

Warna-warna yang dipilih lebih banyak mengambil warna-warna kemerahan atau merah marun, hal ini sesuai dengan ciri khas batik Bangkalan, yaitu memiliki warna merah yang terang tetapi tidak terlalu mencolok.

Pemilihan warna kulit sapi tersamak disesuaikan dengan warna batik paduannya, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil sepatu yang elegan, unik dan tepat sesuai dengan ide perancangan.

#### Daftar pustaka

- Bergstein, R. (2013). *Women from the Ankle Down: The Story of Shoes and How They Define Us*. New York: Harper Perennial.
- DeMello, M. (2010). *Feet and Footwear: A Cultural Encyclopedia*. California: Greenwood Press.
- Ishwara, H., Yahya, L. R. S., & Moeis, X. (2012). *Batik Pesisir An Indonesian Heritage*. Jakarta: KPG.
- Jayadi, N., & Prasetya, R. D. (2017). Pengembangan desain produk berbahan baku limbah kerang di Bantul. *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i1.1736>
- Quinn, B. (2010). *The Boot*. London: Laurence King Publishing.
- Ravilious, K. (2010). World's Oldest Leather Shoe Found—Stunningly Preserved. Retrieved May 18, 2019, from <https://news.nationalgeographic.com/news/2010/06/100609-worlds-oldest-leather-shoe-armenia-science/>

Sumarsono, H., Ishwara, H., Yahya, L. S., & Moeis, X. (2013). *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*. Jakarta: KPG.

Suminto, R. A. S. (2015a). Batik Madura: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 4(1), 1–12.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2356>

Suminto, R. A. S. (2015b). Melirik Ciri Khas Batik Lasem. *PRODUCTUM Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 1(1), 22–30.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/productum.v1i1.1521>